

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesehatan merupakan hak bagi setiap warga Negara Indonesia, termasuk anak-anak. Setiap orang tua mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal sesuai tahap perkembangan anak. Setiap orang tua akan mencari informasi dan mencari bantuan jika anaknya mengalami masalah kesehatan.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan tingkat kesehatan yang optimal diantaranya adalah dengan adanya program puskesmas yaitu program pemberantasan penyakit menular, salah satunya adalah program pemberantasan penyakit diare. Puskesmas memiliki sub unit pelayanan seperti posyandu. Salah satu kegiatan pokok dari posyandu yaitu penanggulangan diare.

Diare adalah suatu keadaan dimana frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali per hari disertai perubahan konsistensi tinja. Umumnya terjadi pada anak-anak terutama antara umur 6 bulan sampai 2 tahun (WHO, 2005). Rotavirus merupakan agen paling penting yang menyebabkan penyakit diare disertai dehidrasi pada anak-anak kecil di seluruh dunia (Wong 2009:999).

Diare merupakan salah satu penyakit paling sering menyerang anak-anak di seluruh dunia termasuk Indonesia. Diperkirakan anak berumur dibawah lima tahun mengalami episode diare per tahunnya dan empat juta anak meninggal di seluruh dunia akibat diare dan malnutrisi. Kematian akibat diare umumnya disebabkan karena dehidrasi (kehilangan cairan) lebih kurang 10% episode Diare

disertai dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit tubuh secara berlebihan. Bayi dan anak kecil lebih mudah mengalami dehidrasi dibanding anak yang lebih besar (IDAI 2008 ).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) Diare adalah penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. Di Indonesia diare adalah pembunuh balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Sementara Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk urusan anak memperkirakan bahwa setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena Diare. Di Indonesia setiap tahun 100.000 balita meninggal karena Diare (Widya, 2007).

Untuk Indonesia Diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan menimbulkan banyak kematian terutama pada bayi dan balita serta sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) (Adisasmito, 2007). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas,2007) yang dilakukan oleh Kemenkes cq Badan Litbangkes pada tahun 2007, penyakit diare menjadi penyebab utama kematian bayi (31,4%) dan anak balita (25,2%). Angka kesakitannya pada tahun 2010 adalah 411 per seribu penduduk. Dari angka prevalensi tersebut 70%-80% menyerang anak dibawah usia lima tahun (balita). Golongan umur ini mengalami 2-3 episode Diare per tahun. Diperkirakan kematian anak akibat Diare sekitar 200-250 ribu setiap tahunnya (Widoyono, 2005:146).

Berdasarkan data awal yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa pada tahun 2010 ditemukan kasus Diare sebanyak 31.717 kasus, pada tahun 2011 kasus Diare pada balita sebanyak 29.173 kasus dan

pada tahun 2012 ditemukan sebanyak 29.671 kasus Diare (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo 2012).

Sesuai data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo pada tanggal 7 Maret 2013 menunjukkan bahwa total kasus Diare pada tahun 2010 yaitu 13.409 kasus, tahun 2011 sebanyak 13.639 kasus, dan tahun 2012 sebanyak 10.120 kasus. Dan Puskesmas Tilote Kecamatan Tilango merupakan wilayah kerja Puskesmas yang penderita diarenya terbanyak yaitu 1229 balita dalam 3 tahun terakhir dan termasuk dalam sepuluh besar.

Data yang diambil pada tanggal 13 Maret 2013 di wilayah kerja Puskesmas Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo yang memiliki delapan desa terdapat data bahwa total kasus Diare pada tahun 2010 sebanyak 482 kasus, tahun 2011 sebanyak 437 kasus, dan tahun 2012 sebanyak 310 kasus. Data – data di atas disajikan untuk melihat adanya peningkatan dan penurunan jumlah penderita Diare di Kabupaten Gorontalo khususnya di wilayah kerja Puskesmas Tilote Kecamatan Tilango, dimana dari jumlah penderita 482 jiwa hanya mengalami pengurangan penderita 45 jiwa. Kemudian dari 437 jiwa mengalami penurunan 127 jiwa. Meskipun mengalami penurunan namun kasus Diare di wilayah tersebut masih merupakan masalah kesehatan masyarakat.

Survei awal yang dilakukan di salah satu desa yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Tilote dimana di desa tersebut ditemukan masih banyaknya masyarakat yang tidak menggunakan jamban yaitu dari 1982 jumlah penduduk, hanya 10,51% yang memiliki sarana BAB dan hanya 25,43% saja jumlah pengguna sarana tersebut sehingga tidak mengherankan jika di desa tersebut

banyak balita yang mengalami Diare disebabkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar dalam hal ini jamban masih sangat kurang, sedangkan wawancara dengan salah seorang ibu yang anaknya pernah Diare dikatakan bahwa saat anaknya mengalami Diare dia tidak segera memberikan perawatan yang tepat berupa cairan, kemudian dikatakan bahwa saat anaknya Diare mengalami penurunan nafsu makan dan ibu sendiri memberi makan pada anaknya jika anak tersebut mau makan. Fenomena tersebut dapat memberikan gambaran bahwa sikap ibu tersebut sudah tidak tepat dalam perawatan anaknya yang Diare, dan itu terjadi karena ibu tersebut tidak mengetahui tentang penatalaksanaan Diare yang tepat pada balita.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka kejadian Diare diantaranya WHO dan Departemen Kesehatan RI telah menggalakkan penggunaan oralit formula baru dan suplemen zinc sejak tahun 2004, program imunisasi yang merupakan salah satu upaya yang terbukti efektif secara ilmiah untuk pencegahan penyakit. Departemen Kesehatan RI melalui keputusan Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (PPM dan PL) telah mengeluarkan pedoman pelaksanaan dan pemantauan Program Pemberantasan Diare dengan tujuan khusus menurunkan angka kematian balita dari 2,5 per 1.000 balita menjadi 1,25 per 1000 balita dan menurunkan angka fasilitas kasus Diare pada KLB dari 1-3,8% menjadi 1,5% dengan harapan masalah Diare dapat teratasi dan anak tidak mengalami dehidrasi sedang atau berat yang memerlukan perawatan di Rumah Sakit. Upaya lain yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar (jamban,

pengolahan sampah rumah tangga, pengolahan limbah cair domestik), dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun, dan perilaku pengelolaan air minum yang aman di rumah tangga. Namun pada kenyataannya, berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari tahun ke tahun diketahui bahwa Diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia (Depkes RI, 2011).

Diare merupakan penyebab kurang gizi yang penting terutama pada anak. Diare menyebabkan anoreksia (kurangnya nafsu makan) dan keadaan tubuh yang lemah, sehingga keadaan yang demikian sangat membahayakan kesehatan anak. Ibu biasanya tidak menanggapi secara sungguh-sungguh karena sifat diarenya ringan. Padahal penyakit Diare walaupun dianggap ringan tetapi sangat berbahaya bagi kesehatan anak (Widoyono, 2005:145). Penyebab utama kematian akibat Diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena Diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat (Kemenkes, 2011).

Faktor ibu berperan sangat penting dalam kejadian Diare pada balita. Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita. Jika balita terserang Diare maka tindakan-tindakan yang ibu ambil akan menentukan perjalanan penyakitnya. Tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan. Salah satu pengetahuan ibu yang sangat penting adalah bagaimana praktek perawatan anak dengan Diare yaitu dengan mencegah dan mengatasi keadaan dehidrasi, pemberian cairan pengganti (IDAI, 2008).

Pengetahuan ibu mengenai Diare meliputi pengertian, penyebab, gejala klinis, pencegahan dan cara perawatan yang tepat dari penyakit Diare pada balita. Dan pengetahuan yang sangat penting adalah bagaimana penatalaksanaan Diare pada balita yaitu dengan mencegah dan mengatasi keadaan dehidrasi tetapi bukan untuk menurunkan angka kejadian atau kematian balita karena Diare. Karena itu peran ibu dalam perawatan anak dengan Diare sangat diperlukan suatu pengetahuan, karena pengetahuan merupakan salah satu komponen faktor predisposisi yang penting. Bila pengetahuan ibu baik, ibu akan mengetahui cara merawat anak yang menderita Diare di rumah dan berobat ke sarana kesehatan. Dengan demikian ibu yang kurang baik pengetahuannya dalam penatalaksanaan diare tidak mendukung praktek ibu dalam penatalaksanaan Diare.

Selain pengetahuan sikap ibu juga berpengaruh dalam penatalaksanaan Diare di rumah. Sikap ibu yang kurang baik misalnya, tidak memberikan makanan pada anak yang Diare (memuaskan) daripada harus menyiapkan makanan khusus dan membujuk atau memaksa anak yang sakit untuk makan. Ini bisa menyebabkan keadaan anak akan bertambah buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Tami Fediani tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Tanjung Sari Tahun 2011 yaitu hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang (48%) dengan sebagian besar berpendidikan SMA (48%). Didapatkan mayoritas tindakan termasuk dalam kategori baik (58%). Didapati hubungan yang bermakna antara

tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan ibu terhadap kejadian diare pada balita dengan hasil p value chi square 0.0001 ( $<0.05$ ).

Dengan adanya penjelasan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Penatalaksanaan Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masih tingginya angka kejadian dan kematian balita karena Diare disebabkan penatalaksanaan Diare yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Sedangkan penatalaksanaan Diare atau perawatan di rumah di pengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap ibu sebagai orang terdekat dengan balita. Dimana tindakan yang ibu lakukan saat anaknya mengalami Diare akan menentukan perjalanan penyakitnya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah “Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penatalaksanaan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo “.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penatalaksanaan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo dilihat dari faktor usia, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan.
- b. Mendeskripsikan sikap ibu tentang penatalaksanaan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.
- c. Mendeskripsikan penatalaksanaan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan penatalaksanaan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.
- e. Mengetahui hubungan sikap ibu dengan penatalaksanaan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Keilmuan Keperawatan

- a. Institusi Keperawatan
  - 1) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu keperawatan mengenai penyakit diare baik dalam pencegahan, penyebab maupun perawatan anak dengan diare.

- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk menetapkan perilaku yang harus dilakukan dalam mencegah kejadian penyakit diare.
  - 3) Dapat digunakan sebagai bahan untuk mengetahui lebih lengkap mengenai penyakit diare pada balita.
- b. Bagi akademik
- a) Para mahasiswa keperawatan mempunyai gambaran mengenai penyakit diare terutama yang terjadi pada balita di masyarakat.
  - b) Para mahasiswa dapat mengetahui bahwa peran keluarga sangat penting dalam upaya pencegahan penyakit diare khususnya pada balita.
  - c) Sebagai salah satu kesempatan bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah dan memperoleh pengalaman dibidang penelitian.

## **2. Praktek**

### **a. Puskesmas**

Memberikan masukan bagi puskesmas untuk meningkatkan upaya promosi kesehatan yang tepat pada masyarakat mengenai penyakit diare pada anak usia 6-12 bulan.

### **b. Dinas Kesehatan**

Memberikan masukan bagi Dinas Kesehatan untuk mengetahui faktor – faktor yang dapat menyebabkan diare pada anak sehingga dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan dalam penanggulangan diare.

c. Keluarga/Masyarakat

- a. Dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang mempunyai balita tentang perawatan balita dengan diare.
- b. Dapat memacu masyarakat khususnya para ibu untuk lebih meningkatkan pengetahuan mengenai diare agar dapat melakukan tindakan yang benar jika terjadi diare.
- c. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat mengenai penanganan diare pada balita.

**3. Bagi peneliti**

Sebagai tambahan pustaka dalam bidang epidemiologi penyakit menular khususnya penyakit Diare pada balita.

**1.6 Bidang Ilmu**

Keperawatan komunitas dan keperawatan anak.